

**KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN
DALAM NOVEL *JUGUN IANFU JANGAN PANGGIL AKU MIYAKO*
KARYA E. ROKAJAT ASURA**

Roudhotul Faidatul Afiyah, Henricus Supriyanto, Indayani

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

roudhotul_afiyah@yahoo.co.id, Indayani16a@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketimpangan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura. Ketimpangan gender adalah sebuah sistem dan struktur dalam penyihir baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Agar penelitian dapat dianalisis, peneliti menggunakan teori Mansur Fakih, yang berfokus pada lima hal, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menggunakan metode deskriptif data dan sumber data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, serta penggambaran perilaku yang dapat menggambarkan informasi peran dan ketidaksetaraan gender tokoh perempuan dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, lihat, dan rekam. Data yang telah diinterpretasikan selanjutnya dideskripsikan dari segi kalimat sebagai hasil analisis. Hasil yang diperoleh dari siswa bahwa (1) peran dan status perempuan dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura adalah perempuan pemberani dalam menghadapi cobaan yang menimpa dirinya. (2) ketidaksetaraan gender yang dialami oleh pemimpin perempuan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Fakta ketidakadilan gender diceritakan dalam sosok Lasmirah atau Miyako saat mereka jauh dari tanah air. Ketidaksetaraan gender pada perempuan yang tinggal di asrama Telawang.

Kata kunci: Ketidaksetaraan Gender, Kekerasan, dan Karakter Perempuan.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas (Semi, 2012:1). Sastra adalah sebuah produk pemikiran. Sebagai sebuah produk pemikiran karya sastra sebagai bentuk filsafat atau pemikiran yang

terbungkus dalam bentuk khusus (Darma dalam Kasnadi, 2010:56). Jadi, sastra ialah tiruan kehidupan nyata, atau paduan antara kenyataan dan imajinasi, atau hasil imajinasi yang bertolak dari kenyataan.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang merupakan ekspresi pikiran dari manusia sekaligus cermin kehidupan. Novel juga banyak digemari oleh pembaca karena perkembangan novel saat ini cukup pesat. Novel mempunyai bermacam-macam tema dan isi di

antaranya tentang masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Untuk mengetahui masalah-masalah atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis. Maka dari itu disini peneliti menganalisis menggunakan teori gender.

Gender merupakan seks atau sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya. Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 1996:7). Perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal. Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 1996:12).

Ketidakadilan gender sistem dan struktur baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Dengan adanya uraian tersebut, telah diketahui bahwa semakin banyak fenomena-fenomena yang sekarang terjadi di tengah masyarakat. Misalnya pada Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura cerita ini mengisahkan seorang gadis bernama Lasmirah yang berawal ingin menggapai cita-citanya akan tetapi ia malah

terperangkap untuk dijadikan sebagai Jugun Ianfu yang tugasnya ialah melayani para tentara Jepang di Asrama Telawang. Demi meninggalkan ayah dan kakak-kakaknya ia pergi jauh yang merupakan daerah yang tidak diketahuinya untuk menjadikannya seorang penyanyi. Sesampai di Borneo Lasmirah tinggal di Asrama Telawang yang didalamnya para Jugun Ianfu dari berbagai kota. Tugas mereka sama yaitu untuk melayani nafsu birahi tentara Jepang yang memesan kamarnya. Mereka mau tidak mau harus mengiyakan karena itulah pekerjaannya dan walaupun ditolak serdadu Jepang tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan yang ditujukan padanya. Lasmirah dan Jugun Ianfu lainnya ingin menuntut ketidakadilan padanya bahwa pekerjaan tersebut tidak pantas dan tidak layak karena berhubungan alat kelamin mereka rusak. Lasmirah sangat kecewa dengan Zus Mer yang telah menjanjikannya untuk menjadi penyanyi di Borneo.

Penelitian ini memfokuskan pada tokoh utama yaitu, Lasmirah atau Miyako. Dengan analisis ketidakadilan gender yang menggunakan teori gender Mansour Fakih. Tujuan penelitian ini yaitu agar mengetahui bagaimana ketidakadilan gender dan peran kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako*. Setelah diadakannya penelitian tersebut manfaat yang dapat diambil yaitu diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Di samping itu, bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil*

Aku Miyako karya E. Rokajat Asura ini dapat dapat digunakan sebagai bahan bacaan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya dalam analisis gender.

Kajian teoretik atau landasan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori Mansour Fakih. Ia berpendapat bahwa gender terbagi menjadi lima hal yaitu pertama, gender dan marginalisasi. Kedua, gender dan subordinasi. Ketiga, gender dan stereotipe. Keempat, gender dan kekerasan. Dan kelima, gender dan beban kerja. Sedangkan peran dan kedudukan terbagi menjadi tiga hal yakni peran perempuan sebagai diri sendiri, anggota keluarga, dan warga masyarakat. Teori nature, perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang bisa dipertukarkan, tetapi ada yang tak biasa dipertukarkan karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu Ketidakadilan gender sistem dan struktur baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Objek dalam penelitian ini adalah ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura yaitu tentang ketidakadilan gender dan peran perempuan.

Subjeknya yaitu berupa kata-kata dan tindakan kalimat yang mengandung teori gender dan peran kedudukan tokoh perempuan dalam novel. Untuk mengumpulkan data-data terkait maka dibutuhkan suatu teknik yang cocok agar penelitian dapat berjalan dengan baik, maka peneliti mengambil langkah membaca keseluruhan, memberi tanda, mencatat, dan mengidentifikasi kutipan data teks juga mengklasifikasi data yang ada terkait dengan rumusan masalah. Selain itu dibutuhkan teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data (catat), penyajian data (data disusun), dan simpulan. Agar dalam penelitian ini data yang digunakan benar-benar valid maka peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengabsahkan data penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pembandingan terhadap data itu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gender (Handayani, 2006:5) dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa itu terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya dimasyarakat, apa yang sesungguhnya *gender* karena pada dasarnya konstruksi sosial-justru dianggap sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap aatau dinamakan sebagai “kodrat wanita”

adalah konstruksi sosial dan kultural atau *gender*.

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan banyak ketidakadilan gender dan peran kedudukan tokoh perempuan pada novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako*.

A. Ketidakadilan Gender

1. Gender dan Marginalisasi

Marginalisasi perempuan, yang mengakibatkan kemiskinan sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut.

“Tak jarang ada pula yang akan mendapat hukuman sangat keras. Coba kamu pikir, Miyako, bukankah ini salah satu bukti bila perempuan memang tidak punya banyak pilihan dalam menentukan hidupnya” (Asura, 2015:140).

Lasmirah dan perempuan-perempuan lain yang tinggal di asrama Telawang ini tidak punya pilihan kalau mereka harus menerima keadaannya sekarang. Lasmirah pasrah apabila ia memang telah ditakdirkan untuk bekerja sebagai melayani para serdadu Jepang yang kutipan datang untuk menyalurkan hasrat mereka.

2. Gender dan Subordinasi

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Perempuan tidak boleh sekolah setinggi-tingginya akhirnya nanti turun ke dapur juga. Pemerintah juga menganggap perempuan tidak bisa menjadi pemimpin walaupun di dalam suatu pekerjaan. Hal ini perempuan beranggapan bahwa tidak

ada kesetaraan gender dalam diri kaum perempuan.

“Aku merasa sebagai perempuan tak lebih dari pegangan seorang lelaki, seperti hal curiga dan turangga. Setiap lelaki ada maunya, jangan untuk menolak, wong arep takon wae ora wani isa ne pun ming nangis. Jangan untuk menolak mau Tanya saja tidak bisa paling-paling menangis” (Asura, 2015:126).

Perempuan harus menerima takdir yang ditentukan. Lasmirah tidak bisa menolak kenapa pekerjaan menjadi *jugun ianfu* itu diperuntukkan olehnya dan perempuan-perempuan lain.

3. Gender dan Stereotype

Stereotype ini biasanya menimbulkan ketidakadilan gender karena perempuan bersumber dari pandangan yang dilekatkan kepada mereka. Penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka tiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype ini.

“Ia selalu teringat kata-kata Tuan Kei ‘Jibung no koto wa jibung se suru’. Miyako menunduk makin dalam. Yamada yang pernah berjanji akan menolong, tak terlihat batang hidungnya. Bahkan penyiksaan itu justru gara-gara dia mabuk dan tidur di kamarnya melampaui jam kunjungan” (Asura, 2015:103).

Lasmirah yang sudah menerima nasibnya menjadi *Jugun Ianfu* yakni melayani tamu yang berkunjung di kamarnya harus dengan rasa keterpaksaan. Lasmirah tidak

menyalahkan siapa-siapa karena ini mungkin takdirnya.

4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

a. Bentuk Pemerkosaan terhadap Perempuan

Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak bisa diekspresikan disebabkan oleh faktor misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan, dan tidak ada pilihan lain.

“Mas To tidak salah,” batinnya tak ingin terus menyalahkan jongos Asrama Telawang itu. Yang salah serdadu-serdadu Nippon tadi yang bertindak seperti anjing-anjing buas menghadapi seekor kijang buruan, pikirnya. Terbayang kembali bagaimana ia diseret, ditindih, kemudian” (Asura, 2015:17).

Serdadu Nippon yang menyalurkan hasrat kepada para jugun ianfu dengan cara pemaksaan. Asrama telawang yang dihuni oleh kurang lebih sepuluh jugun ianfu yang setiap hari harus melayani haus seks para serdadu yang merupakan sudah kewajiban mereka untuk melakukannya karena pekerjaan mereka.

b. Tindakan Pemukulan dan Serangan Fisik

Tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan yang melibatkan seluruh

badan atau fisik perempuan. Biasanya tindakan dilakukan sebagai hukuman semata.

“Perlahan Yamada mengusap rambut Miyako yang hitam bergelombang, memperhatikan setiap lekuk wajah jugun ianfu itu. Mata bulatnya menarik perhatian Yamada. Jakunnya tampak turun-naik. Usapan kedua kali membuat Miyako mulai merasa nyaman. Namun tiba-tiba Yamada menjambaknya hingga wajah Miyako mendongak. Ia terlihat meringis. Tapi pada saat mendongak dan sedikit meringis itu, Yamada merasa terpuaskan. Sesaat kemudian ia berpaling dan segera melepaskan cengkeramannya” (Asura, 2015:37).

Lasmirah tidak tahu bila perwira Jepang tersebut lembut di awal untuk menginginkan sesuatu tetapi juga bisa dengan kasar menyiksa di tubuh Miyako. Seperti halnya perwira tersebut menarik rambut Lasmirah yang ia tahu tidak melakukan kesalahan apapun.

c. Bentuk Penyiksaan yang Mengarah kepada Organ Alat Kelamin

Tentara Jepang tidak segan-segan menyiksa lawan jenis jika hasratnya tidak akan dipenuhi. Mereka bisa saja melukai siapa pun yang hendak melawannya. Karena mereka lebih ditakuti oleh penduduk yang seringkali ditemuinya.

“Dengus anjing-anjing penuh nafsu itu seperti ujung silet yang meringis setiap inci tubuh dan perasaan Lasmirah yang kemudian lebih dikenal dengan nama Jepang-Miyako. Ia terkapar tak berdaya bersama impian menjadi penyanyi yang

menguap ke angkasa langit Telawang. Di antara kesadaran yang tersisa, samar merasakan darah segar mengalir dari selangkangan. Ia duduk dan terkulai lemas ketika ternyata darah segar itu telah tumpah di atas semen kamarnya” (Asura, 2015:11).

Lasmirah kini merasakan kebuasan para serdadu Jepang yang membuatnya sudah tidak tahan karena alat kelaminnya keluar darah yang mengalir begitu banyak. Betapa tidak Lasmirah yang merupakan gadis belasan tahun harus mengalami perilaku yang tidak bisa dibayangkan. Tujuan Lasmirah kutipan datang ke Borneo pupus sudah kini tinggal angan-angan belaka.

d. Kekerasan dalam Bentuk Pelacuran

Pelacuran kata yang mungkin tidak asing bagi telinga masyarakat kini terjadi di dalam asrama telawang. Serdadu Jepang tersebut berbicara yang sopan dan santun tapi ujung-ujungnya mereka pasti ada maunya yaitu untuk melakukan hal yang membuta senang dan puas atas nafsu seks nya.

“Laki-laki itu biadab, Dik Las,” tiba-tiba saja suara Mintarsihh penghuni kamar nomor 10 yang berada di sebelahnya itu terngiang kembali. Ia akan berbuat apa saja entah kasar atau sebaliknya lemah-lembut, ketika menginginkan diri kita. Tubuh kita. Ia bisa mengobral kata cinta, tapi sebenarnya tujuannya hanya satu, menginginkan lubang kemaluan kita” (Asura, 2015:39).

Tentara Jepang mempunyai perilaku yang sangat kasar, mereka tidak segan-segan melukai lawan jenisnya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Perempuan yang menghuni di asrama telawang di anggapnya sebagai perempuan pelacur yang sebagai menyalurkan hasrat nafsu birahi para serdadu Jepang.

e. Kekerasan dalam Bentuk Pornografi

Kekerasan ini biasanya digunakan sebagai objek keuntungan seseorang.

“Tiba-tiba matanya kembali basah ketika teringat kembali bagaimana seorang serdadu berwokan dan bertenaga kuda tiba-tiba saja memelotokkan celananya, padahal Miyako sendiri belum sadar apa yang sesungguhnya akan terjadi. Pengalaman pertama yang menyesakkan itu berlangsung sempurna. Dan, ia kembali merasa perutnya sebah, dada serasa penuh seperti ingin muntah. Tapi berkali-kali ia menungging dan menekan-nekan dada, tak juga ada yang keluar” (Asura, E. Rokajat 2015:44).

Lasmirah bekerja sebagai *jugun ianfu* yakni untuk objek keuntungan Cikada. Di saat pengalaman pertama ia sudah merasa kesakitan yang luar biasa karena ia harus melakukan hal tersebut hanya demi seseorang yang bilamana menolaknya Lasmirah akan diberi hukuman.

f. Kekerasan dalam Bentuk Pemaksaan Sterilisasi dalam Keluarga Berencana

Dalam rangka memenuhi target mengontrol ekonomi perempuan-perempuan inilah dijadikan sebagai pengontrol

ekonomi. Perempuan dipaksa sterilisasi yang seringkali membahayakan baik fisik ataupun jiwa mereka.

“Rasa mual setiap melihat serdadu Nippon, lambat-laun berubah. Bagaimanapun sebagai *Jugun Ianfu*, Miyako harus melayani setiap tamu tanpa membedakan pangkat dan jabatan. Sebagai perempuan penghibur harus melayani sebaik mungkin semua tamu sekalipun tanpa perasaan apalagi cinta. Sehingga ketika ia tersenyum manis menyambut tamu, semua itu hanya berpura-pura” (Asura, 2015:35).

Lasmirah sudah faham betul menjadi *jugun ianfu* pekerjaan yang susah untuk dilakukannya. Ia dan teman-temannya tidak bisa membedakan jabatannya untuk melayani dengan baik atau tidak. Semuanya sama saja tanpa ada perasaan dan harus ramah terhadap tamunya.

g. Jenis Kekerasan Terselubung

Lelaki dengan leluasa menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara meskipun perempuan tersebut tidak rela disentuh.

“Lelaki itu sama saja, Ceu Mimin. Benar kata Ceu Mimin, laki-laki itu sebenarnya tidak butuh cinta kita, tapi mereka hanya butuh lubang kemaluan kita, jelas Lasmirah. Seketika ia menunduk” (Asura, 2015:109).

Lasmirah diperlakukan dengan baik jika ada maunya, karena perempuan-perempuan lain termasuk lasmirah hanyalah seorang *jugun ianfu* yang harus tunduk terhadap apa yang di perintahkan. Serdadu Jepang menginginkan tubuh kita bukan perasaan dan cinta mereka.

h. Tindakan Kejahatan Pelecehan Seksual

Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh perempuan tanpa minat atau tanpa izin kepada orang yang bersangkutan. Biasanya juga meminta berhubungan seksual sebagai imbalan untuk mendapatkan sesuatu hal yang mungkin sedikit susah untuk didapatkan.

“Setiap hari, mulai dari siang sampai pagi, perempuan-perempuan itu harus melayani kebutuhan seksual para tentara Nippon. Tidak hanya satu dua orang, namun hingga belasan. Tanpa jeda, tak ada belas kasihan. Dan pengurus asrama menganggap mereka tak ubahnya lubang kloset di wc umum, dengan imbalan selebar karcis yang nanti bisa ditukar dengan uang” (Asura, 2015:92).

Serdadu Jepang kini berkuasa di atas hal, jika yang mereka inginkan tidak terpenuhi dengan balasan ada hukumannya. Tentara tersebut juga tidak perlu ijin kepada yang bersangkutan untuk harus bisa melakukannya kalau tidak mereka dengan dipaksa. Selebar karcis diperuntukkan waktu sewa satu jam lamanya di dalam kamar.

i. Gender dan Beban Kerja

Beban kerja yang merupakan deskriminasi yang harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin tertentu. Dalam observasi menunjukkan bahwa perempuan bekerja menjadi rumah tangga 90%, sehingga bagi mereka yang bekerja di luar rumah 10%.

“Pram hanya menggeleng-gelengkan kepala. Betapa kasihan nasib perempuan-perempuan itu. Mereka hidup di asrama tak

jauh dari barak militer, di dalam rumah besar yang dikelilingi pagar tinggi berduri. Tapi anehnya tak pernah satu kali pun masalah ini diberitakan surat kabar” (Asura, 2015:149).

Perempuan ini ditakdirkan untuk bekerja yang jarang mungkin banyak orang rela menerimanya. Pekerjaan ini telah ditutup rapat agar tidak diketahui oleh banyak orang, namun pekerjaan tersebut tidak pernah diberitakan. Anehnya lagi asrama Telawang pun tidak jauh dari barak militer.

B. Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan

Peran dan status perempuan merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui latar belakang kondisi dan masalah yang menjadi penyebab perbedaan peran perempuan dan laki-laki. Persoalan gender memiliki identitas dan esensi masalah yang unik. Pertama menyangkut aspek tatanan nilai (ideologi politik, sosial budaya, adat, agama, etnik, dan golongan). Kedua berkaitan dengan waktu/aspek temporal (sejarah, tempat, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi).

1. Peran Perempuan sebagai Individu

Untuk menjadi perempuan yang percaya diri sungguhlah sulit untuk dilakukan dalam diri semua perempuan, Tidak dengan Lasmirah yang percaya dirinya tinggi mengalahkan ketakutannya.

“Harapan untuk menjadi penyanyi diam-diam tumbuh kembali. Ia percaya suatu hari nanti, keinginan itu akan terwujud. Mungkin tidak menjadi penyanyi seterkenal Mbak Soerip, tapi seperti yang sering dikatakan Tuan Keisuki,

suatu hari nanti ia akan jadi seorang penyanyi” (Asura, 2015:117).

Seorang perempuan yang mempunyai cita-cita haruslah menggapai cita-citanya walaupun sudah berusaha sekuatnya. Karena jika diraih dengan sungguh-sungguh akan memudahkan jalan kemudahan, seperti Lasmirah yang sangat percaya diri bahwa keinginannya menjadi seorang penyanyi akan terbuka.

2. Peran Perempuan sebagai Anggota Keluarga

Setiap manusia pasti di beri perhatian lebih oleh semua anggota keluarganya termasuk di sayang kakaknya. Hal ini karena anak yang paling bungsu ialah anak yang paling di beri perhatian lebih.

“Mbakyu

nangis? Kenapa?” Tanya

Lasmirah polos, lalu memelototkan kain jarik yang dipakainya, menaruhnya begitu saja di lantai. Ia kemudian bersimpuh di pangkuan kakaknya itu. “kalau aku sukses jadi penyanyi, aku akan sering kirim uang, kirim potret dan sesekali bisa balik, Yu. Yu bilang di Yogya sekarang ini susah sekali cari kerja....” (Asura, E. Rokajat 2015:16).

Mbakyu adalah kakak tertuanya Lasmirah. Mbakyu teramat sayang dengan sang adik bungsu walaupun Mbakyu jarang bertemu dengan Lasmirah, karena tempat kerja Mbakyu di pabrik kembang gula di Kemetiran.

3. Peran Perempuan sebagai Warga Masyarakat

Setiap perempuan mana yang suka jika sahabatnya dipulangkan dengan membawa penyakit. Ia tidak akan rela sahabatnya diperlakukan seperti itu. Perempuan akan merasa

hal yang terjadi pada sahabatnya tersebut akan menimpa dirinya juga.

“Kelima orang Jawa yang dibelanya tetap dipulangkan tanpa uang saku. Empat perempuan di antaranya sudah tidak bisa melayani tamu lagi, karena rahimnya telah rusak. Sedangkan seorang perempuan lain buta dan menurut dokter sangat sulit disembuhkan” (Asura, 2015:101).

Lasmirah tidak rela apabila sahabatnya dipaksa pulang karena mereka tidak bisa bekerja yang seharusnya tidak baik bagi dirinya. Perempuan-perempuan lainnya yang menjadi *jugun ianfu* juga akan mengalami hal serupa. Perempuan akan merasa ketakutan jika hal tersebut menimpa pada dirinya.

Dari pembahasan di atas bahwa terdapat ketidakadilan gender dari novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* terbagi atas gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan, dan gender beban kerja. Yang kemudian peneliti banyak menemukan tindak kekerasan yang sesuai dengan teori gender yang digunakan oleh peneliti. Mulai dari tokoh utama yang mengalami ketidakadilan dalam hidupnya tetapi ia tetap tegar menjalani. Selain itu peran dan kedudukan tokoh perempuan juga dianalisis untuk mengetahui kedudukan sebagai tokoh perempuan tersebut.

Lasmirah ialah seorang gadis perempuan yang berumur belasan tahun mempunyai cita-cita seorang penyanyi akan tetapi ia terperangkap di Asrama Telawang sebagai *Jugun Ianfu*. Awal mula perkenalan dari Zus Mer yang mengajak dan menjanjikannya untuk bisa menjadikan Lasmirah sebagai

penyanyi. Kepercayaan Lasmirah terhadap Zus Mer yang menuntunnya pergi ke Borneo yang tidak diketahuinya. Sejak Lasmirah tinggal di Asrama Telawang ia tersiksa karena harus melayani para tentara Jepang yang datang untuk menyalurkan hasratnya. Di situlah Lasmirah terpaksa melakukannya agar Tuan Cikada tidak terus menyiksanya.

Selain ketidakadilan gender di atas peneliti juga menemukan peran dan kedudukan sebagai individu, anggota keluarga, dan warga masyarakat. Lasmirah yang mempunyai sikap tegas dalam dirinya untuk membela harga dirinya yang di perlakukan kasar oleh para tentara Jepang. Selain ketegasannya ia juga memiliki jiwa setia kawan karena di saat teman perempuannya mengalami musibah ia membela agar diantara temannya tidak akan mengalami hal yang serupa.

SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti, peneliti menarik simpulan bahwa novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura terdapat ketidakadilan gender yang dirasakan oleh seorang perempuan. Tokoh utama dari novel tersebut bernama Lasmirah yang merupakan adanya ketidakadilan pada dirinya. Ketidakadilan gender yakni merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Ketidakadilan gender yang dialami oleh Lasmirah ini terdapat gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan stereotype, gender dan kekerasan, gender dan beban kerja. Bukan hanya gender saja akan tetapi ada peran dan kedudukan

perempuan sebagai individu, anggota keluarga dan warga masyarakat. Tokoh utama dalam novel ini dideskripsikan bahwa Lasmirah harus melakukan perlawanan atas dirinya. Agar para perempuan lain tidak mau ditindas oleh kaum laki-laki yang berkuasa atas rakyatnya apalagi laki-laki itu ialah tentara Jepang. Tidak hanya ketidakadilan gender, akan tetapi peneliti juga menganalisis peran dan kedudukan perempuan dalam diri sendiri, keluarga dan warga masyarakat.

SARAN

Setelah membaca novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako*, diharapkan para pembaca untuk lebih menghargai peran perempuan dan saling menghormati. Tidak ada perbedaan bahwa kaum laki-laki harus berkuasa. Laki-laki dan perempuan sama dalam hal apapun, termasuk perempuan ingin berkembang seperti hanya laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Asura, E. Rokajat. 2015. *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako*. Depok: Edelweiss.
- Anwar, M. Shoim. 2015. *Sastra Lama*. Lamongan. Pustaka Ilalang Group.
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisa Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fithriyana, Elfa. 2013. *Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel Sali Karya Dewi Lingasari*. Skripsi. Universitas Jember.
- Handayani, dkk. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Moeleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugihastuti & Itsna Hadi S, 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Marina. BR. 2010. *Wajah Sebuah Vagina Karya Naning Pranoto: Ketidakadilan Dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Yessica Putisari, Aillen. 2010. *Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- <https://ariyana.wordpress.com/2007/06/04/teori-feminis-radikal/>
Dilihat pada 01 Agustus 2016 pukul 09:04 wib.
- www.artikelsiana.com/2015/06/penelitian-status-peran-kelas-sosial.html?m=1
Dilihat pada 11 Agustus 2016 pukul 20:21 wib.
- Jurnal
Suhartatik. 2015. *Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam*. Vol. 7 No. 2. pp. 163-166
- Supriyanto, Henri. 1995. *Temu Ilmiah dan Festival Seni MSPI'95. Pemberdayaan Wanita Dalam Komunitas Seni Pertunjukan Tradisional: Analisis Gender Seni Pertunjukan di Jawa Timur*. Vol. IV.2
- Susanti, Endah. 2009. *Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel "Kupu-Kupu Malam" Karya Achmad Munif*. Vol. 10.No. 2. pp. 715-717

Wardatun, Atun. 2006. *Pornografi
Dan Kekerasan Terhadap
)*. Vol. 10.No. 2. pp. 217-220

*Perempuan (Kajian Kritis
Pandangan Feminisme Radikal*